

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERUBAHAN LABA

Rima Silviana
silvialynda@gmail.com
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine whether sales growth, profitability, and dividend policy have influence to the changes in profit. The data is the secondary data. The sample collection method has been done by using purposive sampling method. The analysis technique has been done by using multiple linear regressions. The result of this research shows that sales growth and profitability have positive influence to the changes in profit; it means that the size of the sales growth of the company influences the rate of changes in profit. If the sales growth is high, the changes in profit will be high as well. Profitability in this case shows the ability of the company to generate net profit on certain sales. If profitability is high, the changes in profit will be high. The dividend policy does not have any positive influence to the changes in profit; it means that the amount of the dividends which have been paid by the company to the shareholders do not influence the changes in profit.

Keywords: Sales Growth, Profitability, Dividend Policy, Changes in Profit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap perubahan laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, artinya besar kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan mempengaruhi tingkat perubahan laba. Jika pertumbuhan penjualan tinggi maka perubahan laba juga akan tinggi. Profitabilitas dalam hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Jika profitabilitas tinggi maka perubahan laba juga akan tinggi. Kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba, artinya besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham tidak mempengaruhi perubahan laba.

Kata kunci : pertumbuhan penjualan, profitabilitas, kebijakan dividen, perubahan laba

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Hal ini dikarenakan munculnya pesaing dalam dunia usaha dengan jumlah yang banyak, baik pesaing dalam negeri maupun luar negeri sehingga mengakibatkan setiap perusahaan berupaya terus meningkatkan kinerja perusahaan yang baik demi eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang diperoleh perusahaan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan, aliran kas dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Seperangkat laporan keuangan utama belum dapat memberi manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan yang didalamnya termasuk analisis terhadap rasio-rasio keuangan. Analisis laporan keuangan mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang. Analisis ini dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur tersebut dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Pada dasarnya seluruh perusahaan dalam bidang usahanya memiliki satu tujuan yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya dengan mengoptimalkan semua operasional dan sumber yang ada, serta menjaga kesinambungan atau kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak bisa dipastikan, oleh karena itu perlu dilakukan prediksi atau peramalan perubahan laba. Para investor dan calon investor akan melihat perubahan tersebut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Setiap perusahaan akan selalu meningkatkan profit perusahaan.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Perubahan laba yang tinggi akan menjadikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan juga akan tinggi. Perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini disebabkan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Menurut Sudana (2011) menyatakan bahwa pendekatan presentase penjualan adalah suatu metode perencanaan keuangan, yang mana semua akun dalam laporan keuangan perusahaan berubah tergantung pada prediksi tingkat penjualan perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba rendah maka penilaian terhadap rasio profitabilitas juga rendah dan hal ini akan mengakibatkan investor yang ingin menanamkan saham merasa ragu untuk melakukan investasi. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net Profit Margin*. Menurut Kasmir (2012:199) *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Sartono (2011), kebijakan deviden adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, atau akan ditahan guna untuk pendanaan investasi di masa yang akan datang.

Subowo (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan memiliki arah positif terhadap laba usaha. Asyik dan Soelistyo (2000) menganalisis bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Demikian juga oleh Suwarno (2004), Meythi (2005), Hapsari (2007), Takarini dan Ekawati (2003) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Syamsudin dan Primayuta (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Agustina dan Silvia (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PM tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Nofianti (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kebijakan dividen memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Martin dan Hermawan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ? (2) Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ? (3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?. Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menguji dan menganalisis pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Menguji dan menganalisis profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Menguji dan menganalisis kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) menyatakan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan pada umumnya digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan, penggolongan, dan peringkasan yang bersifat keuangan untuk alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Munawir (2004) pihak yang bersangkutan dalam laporan keuangan dan perkembangan suatu perusahaan antara lain: (1) Pemilik perusahaan, (2) Manajemen, (3) Kreditur, (4) Investor, (5) Pemerintah, (6) Karyawan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008:189), analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang

tepat. Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau tren keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Fabozzi (2000:881), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja perusahaan, bagi seorang investor atau pelaku pasar, profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui adanya efektivitas dalam proses kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga aset. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuty (2001) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi, biasanya paling sedikit dihitung dalam tempo satu tahun. Dalam penelitian ini profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Hanafi dan Halim (2009:83), rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Kebijakan Dividen

Investasi dalam bentuk saham akan memberikan dua jenis keuntungan bagi investor, yaitu berupa keuntungan dividen dan *capital gain*. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli saham. Sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan. Kebijakan dividen bagi seorang manajer disebuah perusahaan merupakan salah satu fungsi utama dalam membuat suatu kebijakan mengenai keputusan keuangan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan hal yang penting karena bukan hanya menyangkut kepentingan perusahaan, namun juga menyangkut kepentingan para pemegang saham.

Menurut Sudana (2011:167), kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Menurut Astuti (2009:145), kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali didalam perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham.

Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat perusahaan laba dari tahun ke tahun. Dalam memprediksi laba, dapat diketahui prospek perusahaan tersebut dan mampu untuk memprediksi dividen yang akan diterima di masa mendatang, serta memprediksi laba berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis menjalankan usahanya dengan berbagai kewajiban yang menjadi beban dalam perusahaan tersebut. Informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Syamsudin dan Primayuta, 2009).

Menurut Muljono (1999), laba secara akuntansi merupakan selisih total *revenue* dan total *cost*. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Perubahan Laba

Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangat diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui tren penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga perubahan laba akan meningkat.

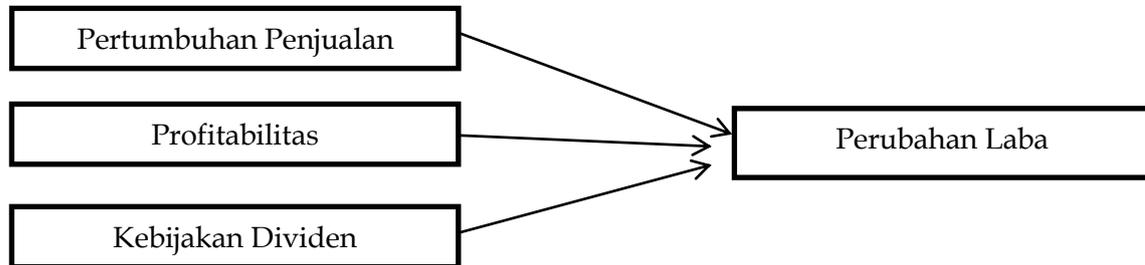
Pengaruh Profitabilitas terhadap Perubahan Laba

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* sebagai indikatornya. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan yang akan datang dalam memprediksi pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM suatu perusahaan menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perubahan Laba

Menurut Jusriani (2013), dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan

merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan akan semakin kuat. Pembayaran dividen merupakan sinyal positif bagi investor. Saling meningkatkan kemakmuran investor, dividen yang tinggi mencerminkan baiknya kinerja manajer perusahaan. Kenaikan pembayaran dividen merupakan indikasi adanya kelebihan laba bersih yang digunakan untuk investasi.



Gambar 1
Model Penelitian

Perumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₂ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₄ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya peristiwa atau fakta. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang dipilih dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2014. (2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang membagikan dividen selama periode 2011-2014. (3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami peningkatan penjualan selama periode 2011-2014. (4) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berturut-turut tidak mengalami kerugian selama periode 2011-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan dan tahunan perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan periode 2011-2014. Data penelitian ini didapati dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Perubahan Laba

Menurut Putri (2010), perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan atas laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode dengan periode lainnya. Perubahan Laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔY = Perubahan Laba

Y_t = Laba perusahaan tertentu pada periode tertentu

Y_{t-1} = Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya

2. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Barton *et al.* (1989), pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang.

$$PP = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PP : Pertumbuhan Penjualan

$Sales_t$: Penjualan pada periode tertentu

$Sales_{t-1}$: Penjualan pada periode sebelumnya

3. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Harahap (2010) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *profit* atau laba selama satu tahun. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan rasio *Net Profit Margin*. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan bersih.

$$PM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2011), kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, atau akan ditahan guna untuk pendanaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen diukur menggunakan rasio *dividend payout ratio*. DPR merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$DP = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan bidang ilmu statistik yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan dan penyajian ringkasan data penelitian. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafik, sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan. Deskriptif menginformasikan nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun bentuk persamaannya sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 PM + \beta_3 DP + \varepsilon$$

Keterangan:

PL	: Perubahan Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
PP	: Pertumbuhan Penjualan
PM	: Profitabilitas
DP	: Kebijakan Dividen
ε	: Faktor kesalahan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dilihat dari jumlah Adjusted R-Squared (R^2) pada koefisien regresinya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan dalam bentuk gambaran dari masing-masing variabel penelitian yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, kebijakan dividen, dan perubahan laba. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain jumlah data penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	52	.01	3.49	.2685	.48920
PP	52	.03	.41	.1413	.06574
PM	52	.02	.37	.1154	.08766
DP	52	.11	1.40	.6694	.31326
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Output SPSS

Perubahan laba (PL) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2685 dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 3,49 dengan standar deviasi sebesar 0,48920. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan penjualan (PP), profitabilitas (PM), dan kebijakan dividen (DP) sebesar 0,2685 atau 27% terhadap perubahan laba (PL), dengan standar deviasi yang merupakan ukuran seberapa jauh nilai pengamatan menyimpang dari nilai pusatnya sebesar 0,48920 atau 50%.

Variabel pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1413, dengan nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,41 dengan standar deviasi sebesar 0,06574. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan penjualan (PP) terhadap perubahan laba sebesar 0,1413 atau 14% terhadap perubahan laba, dengan standar deviasi yang merupakan ukuran seberapa jauh nilai pengamatan menyimpang dari nilai pusatnya sebesar 0,06574 atau 7%. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel pertumbuhan penjualan lebih besar dari nilai standar deviasinya menandakan bahwa perusahaan sampel telah secara maksimal meningkatkan pendapatan melalui penjualan produknya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga perubahan laba akan meningkat.

Variabel profitabilitas (PM) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *net profit margin* (PM). Profitabilitas dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1154, dengan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,37 dengan standar deviasi sebesar 0,08766. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas (PM) terhadap perubahan laba sebesar 0,1154 atau 12%, dengan standar deviasi yang merupakan ukuran seberapa jauh nilai pengamatan menyimpang dari nilai pusatnya sebesar 0,08766 atau 9%. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel profitabilitas lebih besar dari nilai standar deviasinya menandakan rata-rata perusahaan sampel sudah bekerja dengan baik karena dapat menghasilkan laba dari penjualannya. Namun perusahaan juga harus memperhatikan

biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Untuk mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan dituntut untuk bisa mengatur pengeluaran agar biaya yang dikeluarkan lebih efektif dalam mendukung profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi laba yang akan diperoleh perusahaan.

Kebijakan dividen (DP) adalah merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, atau akan ditahan guna untuk pendanaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *dividend payout ratio* (DP). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6694 dengan nilai minimum sebesar 0,11 dan nilai maksimum sebesar 1,40 dengan standar deviasi sebesar 0,31326. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kebijakan dividen terhadap perubahan laba sebesar 0,6694 atau 67%, dengan standar deviasi yang merupakan ukuran seberapa jauh nilai pengamatan menyimpang dari nilai pusatnya sebesar 0,31326 atau 31%. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel kebijakan dividen lebih besar dari nilai standar deviasinya menandakan bahwa perusahaan sampel ingin memberikan sinyal kepada investor. Tetapi perusahaan sampel tetap harus memperhatikan bahwa jika perusahaan membayar dividen terlalu besar maka akan mengurangi sumber pembiayaan dari dalam perusahaan untuk melakukan investasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 20.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-.220	.215	
1			
PP	2.237	.962	.301
PM	1.931	.726	.346
DP	-.076	.203	-.049

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

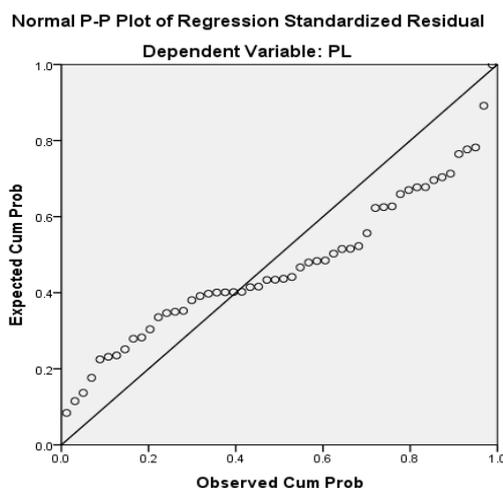
Dari tabel 2 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PL = -0,220 + 2,237PP + 1,931PM - 0,076DP$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:113), uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas *residual* adalah uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* (KS). Hasil dari uji normalitas disajikan dalam gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga regresi yang terbentuk memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik normal plot, uji normalitas dapat juga menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika nilai signifikansi >0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi <0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.43755818
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		1.334
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Dari hasil tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai dari signifikansi residualnya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,057 sehingga tidak terjadi gejala non-normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil dari uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447 ^a	.200	.150	.45102	1.751

a. Predictors: (Constant), DP, PP, PM

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,751. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi, karena nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,751 dimana nilai DW berada diantara $1,65 < DW < 2,23$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga model regresi ini memenuhi syarat bebas autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Adanya multikolinearitas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan beberapa cara, salah satunya yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil dari uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PP	.998	1.002
	PM	.984	1.016
	DP	.986	1.015

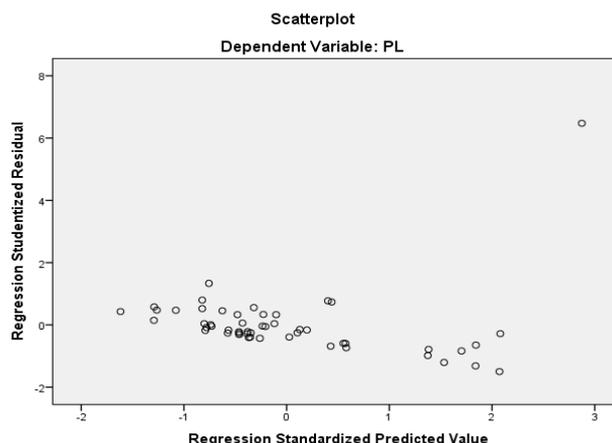
a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen tersebut lebih besar dari 0,1. Nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF semuanya kurang dari 10, ini berarti model regresi tidak terjadi adanya multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, kesimpulannya model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Maka uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima, ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.441	3	.814	3.999	.013 ^b
	Residual	9.764	48	.203		
	Total	12.205	51			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), DP, PP, PM

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa signifikansi sebesar 0.013, signifikansi lebih kecil daripada α ($0.013 < 0.05$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil uji F ini mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan penjualan (PP), profitabilitas (PM), dan kebijakan dividen (DP) secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba (PL).

Uji t

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka

H_0 ditolak atau H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.220	.215		-1.022	.312	
1	PP	2.237	.962	.301	2.327	.024
	PM	1.931	.726	.346	2.659	.011
	DP	-.076	.203	-.049	-.374	.710

a. Dependent Variable: PL
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 7 di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap perubahan laba. Nilai signifikansinya $0.024 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba akan naik.

Pengaruh profitabilitas terhadap perubahan laba. Nilai signifikansinya $0.011 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Jika profitabilitas naik maka perubahan laba akan naik.

Pengaruh kebijakan dividen terhadap perubahan laba. Nilai signifikansinya $0.710 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil uji t ini berarti tidak mendukung hipotesis bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Jika kebijakan dividen naik maka perubahan laba akan turun.

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dilihat dari jumlah Adjusted R-Squared (R^2) pada koefisien regresinya.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.447 ^a	.200	.150

a. Predictors: (Constant), DP, PP, PM

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui nilai R^2 sebesar 0.200 atau 20%, hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas (pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan kebijakan dividen) mempengaruhi variabel terikat (perubahan laba) sebesar 20% dan sisanya 80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Perubahan Laba

Hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil pengujian mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga dengan demikian hipotesis 1 diterima. Adanya pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap perubahan laba karena tingkat penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari penjualan produk atau jasa perusahaan, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan rendah menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang rendah dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang menurun bisa disebabkan oleh berbagai alasan seperti selera konsumen berubah, kemajuan teknologi, meningkatnya persaingan, manfaat yang diberikan produk tidak sesuai dengan keinginan konsumen, dan sebagainya.

Jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba juga akan naik. Semakin tinggi rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan juga akan semakin meningkat karena penjualan bertambah lebih besar daripada biaya usahanya. Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun, perusahaan yang baik dapat dilihat dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan atau laba perusahaan. Dari ketiga belas perusahaan sampel menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan selama empat tahun mengalami peningkatan dan penurunan pertumbuhan penjualan.

Pada tahun 2011 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,175 atau 17%. Tahun 2012 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,169 atau 17%. Tahun 2013 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,153 atau 15%. Tahun 2014 rata-rata pertumbuhan penjualan tahun 2014 sebesar 0,132 atau 13%. Rata-rata pertumbuhan penjualan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 adalah sebesar 0,157 atau 16%. Pada tahun 2011 rata-rata perubahan laba sebesar 0,183 atau 18%. Tahun 2012 rata-rata perubahan laba sebesar 0,345 atau 34%. Tahun 2013 rata-rata perubahan laba sebesar 0,037 atau 3%. Tahun 2014 rata-rata perubahan laba sebesar 0,004 atau 1%.

Pada tahun 2011 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 17% dan rata-rata perubahan laba sebesar 18%, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba akan naik. Pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 17% dan rata-rata perubahan laba sebesar 34%, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba akan naik. Pada tahun 2013 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 15% dan rata-rata perubahan laba sebesar 3%, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika pertumbuhan penjualan turun maka perubahan laba akan turun. Pada tahun 2014 rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 13% dan rata-rata perubahan laba sebesar 1%, artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika pertumbuhan penjualan turun maka perubahan laba akan turun.

Peningkatan pertumbuhan penjualan disebabkan karena tingginya pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaannya dengan memaksimalkan penjualan. Selain itu, perusahaan masih memberikan kepercayaan yang tinggi kepada konsumennya bahwa produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, dan perusahaan telah memiliki nama sehingga kepercayaan yang diberikan semakin kuat. Penurunan pertumbuhan penjualan perusahaan dapat disebabkan karena penjualan perusahaan yang tidak maksimal. Penjualan yang tidak maksimal dapat disebabkan karena kualitas produk

atau jasa yang ditawarkan ke konsumen menurun, sering kosongnya persediaan barang, penetapan harga jual yang tinggi, bertambahnya penjualan tetapi secara kredit, perubahan selera konsumen, munculnya pesaing baru, munculnya produk pengganti, peningkatan piutang karena belum tertagih, sehingga menyebabkan penjualan rendah.

Menurut Swastha dan Handoko (2011), pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perusahaan harus konsisten dan mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pangsa pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan harus diperhatikan, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut perusahaan akan dapat menetapkan kebijaksanaan untuk mengantisipasi kondisi tersebut sehingga perusahaan dapat menjual produk dalam jumlah besar dan volume penjualan akan meningkat, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subowo (2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan memiliki arah positif terhadap laba usaha. Bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Dengan adanya penjualan yang tinggi, maka biaya-biaya yang keluar dari proses produksi dapat ditutupi dengan penjualan yang ada. Hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dengan perubahan laba menunjukkan semakin tinggi penjualan akan semakin meningkatkan keuntungan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perubahan Laba

Hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial profitabilitas (*net profit margin*) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil pengujian mendukung hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga dengan demikian hipotesis 2 diterima. Adanya pengaruh antara profitabilitas dengan perubahan laba karena laba bersih yang dihasilkan tinggi oleh penjualan tertentu. Profitabilitas (PM) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya jika profitabilitas (PM) yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Biaya-biaya tersebut misalnya harga pokok penjualan, biaya usaha, biaya pajak. Profitabilitas yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola usahanya.

Jika profitabilitas naik maka perubahan laba akan naik, dan sebaliknya jika profitabilitas turun maka perubahan laba akan turun. Semakin tinggi profitabilitas (PM) suatu perusahaan maka tingkat perubahan laba akan tinggi, dan sebaliknya jika semakin rendah profitabilitas maka tingkat perubahan laba akan rendah. Dari ketiga belas perusahaan sampel masing-masing perusahaan selama empat tahun ada yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai profitabilitas (PM). Menurut Kasmir (2008:208), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 0,20 atau 20%.

Pada tahun 2011 rata-rata profitabilitas (*net profit margin*) sebesar 0,127 atau 13%. Tahun 2012 rata-rata profitabilitas sebesar 0,138 atau 14%. Tahun 2013 rata-rata profitabilitas sebesar 0,124 atau 13%. Tahun 2014 rata-rata profitabilitas sebesar 0,107 atau 11%. Pada tahun 2011 rata-rata perubahan laba sebesar 0,183 atau 18%. Tahun 2012 rata-rata perubahan laba sebesar 0,345 atau 34%. Tahun 2013 rata-rata perubahan laba sebesar 0,037 atau 3%. Tahun 2014 rata-rata perubahan laba sebesar 0,004 atau 1%.

Pada tahun 2011 rata-rata profitabilitas sebesar 13% dan rata-rata perubahan laba sebesar 18%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika profitabilitas naik maka perubahan laba akan naik. Pada tahun 2012 rata-rata profitabilitas sebesar 14% dan rata-rata perubahan laba sebesar 34%, hal ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas naik maka perubahan laba akan naik. Pada tahun 2013 rata-rata profitabilitas sebesar 13% dan rata-rata perubahan laba sebesar 3%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika profitabilitas turun maka perubahan laba akan turun. Pada tahun 2014 rata-rata profitabilitas sebesar 11% dan rata-rata perubahan laba sebesar 1%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika profitabilitas turun maka perubahan laba juga akan turun.

Rata-rata profitabilitas dari tahun 2011 sampai tahun 2014 adalah sebesar 0,124 atau 12% berada dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 0,20 atau 20%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan berada dalam kategori yang tidak baik. Peningkatan rasio ini dapat disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan peningkatan laba bersih perusahaan. Tingginya laba bersih disebabkan karena jumlah penjualan atau pendapatan yang lebih besar daripada jumlah beban yang ada di perusahaan. Penurunan rasio ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan penurunan laba bersih perusahaan. Laba bersih rendah karena adanya jumlah beban yang lebih besar dari jumlah penjualan atau pendapatan. Selain itu, peningkatan beban yang lebih besar daripada peningkatan penjualan atau pendapatan dapat mengakibatkan laba menjadi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (PM). PM merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi PM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan. Meningkatnya PM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa PM berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Kemampuan PM dalam pengaruhnya terhadap perubahan laba dimungkinkan karena rasio ini berhubungan dengan efisiensi perusahaan dalam memproduksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, dan penentuan harga. Pengaruh positif memberikan arti bahwa setiap kenaikan rasio PM dapat menaikkan perubahan laba dan setiap penurunan rasio PM dapat menurunkan perubahan laba. Rasio ini bertambah disebabkan oleh bertambahnya laba bersih dan penjualan atau pendapatan, jika bertambahnya penjualan lebih besar dari bertambahnya biaya usaha maka akan mengakibatkan bertambahnya laba di masa yang akan datang. Dan sebaliknya, rasio ini berkurang disebabkan oleh berkurangnya laba bersih dan penjualan atau pendapatan, jika berkurangnya penjualan lebih kecil dari berkurangnya biaya usaha maka akan mengakibatkan menurunnya laba di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Primayuta (2009) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penyebab *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba adalah keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan daripada untuk menambah modalnya. Peningkatan penjualan tidak selalu disertai dengan peningkatan laba, hal ini berdampak pada kenaikan atau penurunan laba. Hal ini bisa terjadi karena penjualan yang tinggi diikuti dengan biaya operasi yang tinggi sehingga tidak mempengaruhi laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan

terhadap perubahan laba. PM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah pajak dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi PM maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan PM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki *net profit margin* yang positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami rugi. PM yang rendah disebabkan oleh pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari tiap penjualan tidak dapat menutupi biaya-biaya operasional perusahaan dan tingginya tarif pajak yang dikenakan. Alasan tidak signifikannya PM terhadap perubahan laba dikarenakan selama periode penelitian nilai PM perusahaan manufaktur berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,20. Nilai PM cenderung berfluktuasi, berbeda dengan nilai perubahan laba yang cenderung stabil. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya PM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perubahan Laba

Hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hasil pengujian tidak mendukung hipotesis bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak. Tidak adanya pengaruh antara kebijakan dividen dengan perubahan laba dapat disebabkan karena kurang bersikap tegas dalam menentukan kebijakannya, kekurangan modal bisa mengakibatkan perusahaan khawatir apabila dividen yang dibayar penuh, namun dividen yang dibayar rendah bisa mengakibatkan investor kurang percaya akibat kurang diperhatikannya tingkat kemakmuran investor.

Jika nilai dividen rendah dapat meningkatkan laba perusahaan, sebaliknya jika nilai dividen tinggi dapat menurunkan laba perusahaan. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan investor tetapi dari perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan, tetapi sebaliknya jika *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan akan semakin kuat. Pembagian dividen perusahaan hanya akan ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba, pembagian dividen suatu perusahaan tergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dan dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Dari ketiga belas perusahaan sampel masing-masing perusahaan selama empat tahun ada yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai kebijakan dividen. Menurut Simatupang (2010:40), *dividend payout ratio* adalah rasio perbandingan antara dividen yang dibandingkan dengan laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan. Besar *dividend payout ratio* pada rasio industri, normalnya adalah 25% sampai 50%.

Pada tahun 2011 rata-rata kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) sebesar 0,278 atau 28%. Tahun 2012 rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,260 atau 26%. Tahun 2013 rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,313 atau 31%. Tahun 2014 rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,310 atau 31%. Pada tahun 2011 rata-rata perubahan laba sebesar 0,183 atau 18%. Tahun 2012 rata-rata perubahan laba sebesar 0,345 atau 34%. Tahun 2013 rata-rata perubahan laba sebesar 0,037 atau 3%. Tahun 2014 rata-rata perubahan laba sebesar 0,004 atau 1%.

Pada tahun 2011 rata-rata kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) sebesar 28% dan rata-rata perubahan laba sebesar 18%, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perubahan laba, jika kebijakan dividen naik maka perubahan laba akan naik. Pada tahun 2012 rata-rata kebijakan dividen sebesar 26% dan rata-rata perubahan laba sebesar 34%, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, jika kebijakan dividen turun maka perubahan laba naik. Pada tahun 2013 rata-rata kebijakan dividen sebesar 31% dan rata-rata perubahan laba

sebesar 3%, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, jika kebijakan dividen naik maka perubahan laba turun. Pada tahun 2014 rata-rata kebijakan dividen sebesar 31% dan rata-rata perubahan laba sebesar 1%, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, jika kebijakan dividen naik maka perubahan laba turun.

Rata-rata kebijakan dividen dari tahun 2011 sampai tahun 2014 adalah sebesar 0,290 atau 29% berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 25% sampai 50%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kategori yang baik. Peningkatan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) dapat disebabkan karena besarnya jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman yang tinggi, besarnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Penurunan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) dapat disebabkan karena tingginya laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban lancarnya, laba yang dihasilkan oleh perusahaan dialokasikan untuk investasi, tingkat ekspansi yang tinggi memerlukan dana yang besar sehingga laba yang diperoleh lebih baik ditahan. Perusahaan yang masih dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki persentase *dividend payout ratio* yang rendah, sementara perusahaan yang sudah stabil kinerja keuangannya biasanya memiliki persentase *dividend payout ratio* yang tinggi. Pada umumnya, saham-saham yang tercatat di BEI membayar dividen setiap tahunnya antara 0% sampai 25%. Secara teori, pembagian dividen yang besar memberikan sinyal positif kepada investor, namun jika *dividend payout ratio* lebih besar dari 25% maka dikhawatirkan akan terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada waktu mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kebijakan dividen memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori persinyalan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tentang reaksi harga saham terhadap perubahan (kejutan) dalam dividen. Bahwa manajer yang memiliki lebih banyak informasi kepada investor tentang kualitas laba. Kebijakan dividen dapat mensinyalkan tentang informasi laba. Informasi dividen dapat menjadi informasi prediktif bagi laba periode mendatang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Hermawan (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan menjadikan dividen sebagai sinyal karena informasi yang ada dalam perubahan kebijakan dividen bisa jadi dimaksudkan dan diinterpretasikan berbeda oleh pasar tergantung pada faktor-faktor spesifik masing-masing perusahaan. Kemungkinan lainnya adalah dividen dibayarkan hanya untuk mengurangi *agency problem* yang ada dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan pengaruhnya pertumbuhan laba dalam jangka waktu panjang tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, hal ini menunjukkan tingkat penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari penjualan produk perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba juga akan naik, dan sebaliknya jika pertumbuhan penjualan turun maka perubahan laba akan turun.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat

penjualan tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan perubahan laba yang tinggi. Jika profitabilitas naik maka perubahan laba akan naik, dan sebaliknya jika profitabilitas turun maka perubahan laba akan turun.

Kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham tidak mempengaruhi perubahan laba. Jika *dividend payout ratio* tinggi tidak menunjukkan bahwa perubahan laba juga tinggi, dan jika *dividend payout ratio* rendah tidak menunjukkan bahwa perubahan laba juga rendah.

Saran

Dari hasil pengujian pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode 4 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang atau menambah periode pengamatan. Menggunakan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih baik. (2) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel saja, yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan kebijakan dividen. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, struktur modal, kebijakan hutang, dan lain sebagainya. (3) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh hasil penelitian yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Silvia.2012. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil* 2(2).
- Astuti, D. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Asyik, N. F. dan Soelistyo.2000. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(3).
- Barton, S. L., N. C. Hill, dan S. Sandaran. 1989. An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure. *Journal of The Financial Management Association*. Spring.
- Fabozzi, F. J. 2000. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, M. M dan A. Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu Cetakan 4. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hapsari, E. A. 2007. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba.*Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuty. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Edisi Keempat. YPTKI. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Juliana, R. U. dan Sulardi.2003. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur.*Jurnal Bisnis dan Manajemen* 3(2): 108-126.

- Jusriani, I. F. 2013. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 Cetakan ke-5. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martin, M. dan A. A. Hermawan. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Potensi Pertumbuhan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang paling baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11(2).
- Muljono, T. P. 1999. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Revisi Cetakan ke-6. Djambatan. Jakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nofianti, N. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Etikonomi* 13(2).
- Putri, T. N. 2010. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN". Jakarta.
- Sartono, A. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Simatupang, M. 2010. *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Subowo. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba Usaha. *Jurnal Ekonomi* 1(1).
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9(1).
- Suwarno, A. E. 2004. Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(2).
- Swastha, B. dan T. H. Handoko. 2011. *Analisa Perilaku Konsumen*. BPFE. Yogyakarta.
- Syamsudin. dan C. Primayuta. 2009. Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(1): 61-69.
- Takarini, N. dan E. Ekawati. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia. *Ventura* 6(3).